



Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat

Eni Saeni¹, RR Roosita Cindrakasih², Wulan Muhariani³, Herman⁴, Priyo Lulut Anggito⁵,
Dina Safira⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia
roosita.rrc@bsi.ac.id

(Diterima: Januari 2022; Direvisi: Januari 2022; Dipublikasikan: Februari 2022)

ABSTRAK

Berbicara di depan khalayak atau *public speaking* merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, termasuk anak-anak. *Public speaking* tidak dapat dihindari karena pada dasarnya manusia selalu melakukan komunikasi bahkan seringkali harus dilakukan di hadapan sejumlah orang dengan berbagai tujuan. Namun, banyak orang menghindari *public speaking* meskipun hanya untuk mengungkapkan pendapat pribadi. Namun, banyak anak merasa kurang bahkan tidak mampu berbicara di depan umum karena kurang percaya diri, tidak menguasai materi, atau tidak paham bagaimana melakukannya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjudul Pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri kepada anak-anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok, Jawa Barat. Tujuan umum dari kegiatan PKM ini adalah memberikan pelatihan dan pengetahuan secara praktis tentang *public speaking* kepada para siswa yang tinggal di Yayasan Yatim Piatu Sakinah Depok. Pelatihan ini juga untuk mengembangkan kompetensi andragogik antara para pembina dalam hal cara berkomunikasi kepada anak-anak penghuni yayasan panti asuhan. Metode yang digunakan adalah metode penyampaian materi secara langsung, simulasi dan diskusi interaktif mengenai dasar *public speaking*, teknik berkomunikasi yang efektif dan baik, dan berbagai tips untuk mengembangkan diri terutama dalam hal *public speaking*. Selama pelatihan, peserta mendapatkan materi dasar dan teknik *public speaking* serta praktik langsung. Pelaksanaan dimulai dari tahap observasi awal, orientasi, pengenalan materi, praktek, dan diakhiri dengan evaluasi. Sedangkan untuk penelitian menggunakan metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Adapun hasil penelitian dari kegiatan ini, pengabdian merekomendasikan sebagai berikut: 1) Harus ada pelatihan terus menerus yang didampingi ahlinya, misal bekerja sama dengan lembaga *public speaking* atau universitas, 2) Harus ada pelatihan tambahan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Public speaking*, Percaya diri, Pelatihan

ABSTRACT:

Speaking in front of an audience or public speaking is a skill that should be owned by everyone, including children. Public speaking can not be avoided because basically humans always communicate even often must be done in front of a number of people with various purposes. However, many people avoid public speaking even if it is only to express personal opinions. However, many children feel less even unable to speak in public because they lack confidence, do not master the material, or do not understand how to do it. This Community Service (PKM) activity is entitled Public Speaking Training to increase confidence in the children of Sakinah Orphanage Foundation, Depok, West Java. The general purpose of this PKM activity is to provide practical training and knowledge about public speaking to students living in the Sakinah Depok Orphan Foundation. This training is also to develop andragogic competencies among builders in terms of how to communicate to the children of orphanage foundation residents. The methods used are methods of direct delivery of material, simulations and interactive discussions on the basis of public speaking, effective and good communication techniques, and various tips for developing themselves especially in terms of public speaking. During the training, participants get basic materials and public speaking techniques as well as hands-on practice. Implementation begins from the initial observation stage, orientation, introduction of materials, practice, and ends with evaluation.

Keywords: *Public speaking, Confident, Training*

PENDAHULUAN

Berbicara di depan khalayak atau *public speaking* merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, termasuk anak-anak. *Public speaking* tidak dapat dihindari karena pada dasarnya manusia selalu melakukan komunikasi bahkan seringkali harus dilakukan di hadapan sejumlah orang dengan berbagai tujuan. Namun, banyak orang menghindari *public speaking* meskipun hanya untuk mengungkapkan pendapat pribadi.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang takut berbicara di depan umum. Pada masyarakat yang menganut budaya "suara wanita tidak dianggap" sering kali tradisi ini berpengaruh terhadap kemampuan wanita berbicara di depan umum. Wanita menjadi segan dan takut berbicara di depan umum karena tidak terbiasa (Stewart & Tassie, 2011).

Menurut Hojanto sebenarnya banyak keuntungan saat seseorang melatih kemampuan berbicara di hadapan khalayak, di antaranya menunjang pekerjaan. Kesuksesan seorang pengajar, instruktur, politikus, tenaga penjual, penyiar dan presenter menuntut kemampuan tersebut (Hojanto, 2016). Sementara itu, Dom menjelaskan, keterampilan berbicara di depan umum bermanfaat untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara; mengembangkan kemampuan diri; mengembangkan kemampuan memimpin; belajar memengaruhi orang lain; dan membuat hubungan sosial lebih baik (Barnard, 2017).

Keterampilan *public speaking* merupakan salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki anak-anak (Turistiati, 2019b). Hal yang lebih mendasar dengan memiliki keterampilan *public speaking* adalah membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* harus dilatih, dibina dan dikembangkan sejak usia dini atau anak-anak. Anak-anak yang terbiasa mengungkapkan pendapat, mampu berekspresi serta mengembangkan potensi mereka akan menunjang kesuksesan mereka di masa dewasa.

Tujuan seseorang berbicara ialah untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Berbicara di depan umum bukan keterampilan yang mudah. Namun, seni berkomunikasi ini dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Banyak hal yang perlu disiapkan sebelum tampil berbicara di depan umum. Beberapa di antaranya ialah belajar dengan tekun dan melatih mental. Setiap orang yang mampu berbicara bisa berbicara. Namun, setiap orang yang mampu berbicara, belum tentu terampil berbicara di depan umum. Keterampilan berbicara di depan umum belum tentu dimiliki setiap orang yang mampu berbicara. Ketidakkampuan ini kadang menyebabkan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Keterampilan *public speaking* memerlukan olah vokal yang baik yaitu pengaturan suara agar suara dapat didengar dengan baik, jelas, mudah dipahami, dengan menggunakan pernafasan yang baik serta berlangsung efektif. Unsur-unsur dalam olah vokal yaitu artikulasi

atau kejelasan, intonasi atau tinggi rendahnya suara pada kalimat, *volume* suara, kecepatan berbicara (*speed/tempo*), pengaturan jeda per kalimat, aksentuasi/*stress*, pemenggalan kalimat, dan perubahan nada suara. Pelatihan *Public Speaking* pada anak-anak di Sanggar Ar Rosyid bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak berbicara di depan khalayak (*Public Speaking*). Menurut Garies, public speaking berbeda dengan berbicara sehari-hari. Pembicara *public speaking*, berbicara di depan khalayak yang jumlahnya relatif besar. Pembicara sering mengalami kecemasan atau kegugupan sebelum dan selama presentasi atau berbicara (Endahati & Purwanto, 2016).

Public speaking adalah proses komunikasi ke kelompok besar. Public Speaking melibatkan seorang pengirim pesan, ide, atau informasi; penerima pesan. Pesan dikirim melalui berbagai saluran atau media dan umumnya menghasilkan umpan balik dari khalayak (Baumeyer, 2018). Noer berpendapat, keterampilan berbicara di depan umum harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh *audience* (Noer, 2017).

Keterampilan *public speaking* memerlukan olah vokal yang baik yaitu pengaturan suara agar suara dapat didengar dengan baik, jelas, mudah dipahami, dengan menggunakan pernafasan yang baik serta berlangsung efektif. Unsur-unsur dalam olah vokal yaitu artikulasi atau kejelasan, intonasi atau tinggi rendahnya suara pada kalimat, volume suara, kecepatan berbicara (*speed/tempo*), pengaturan jeda per kalimat, aksentuasi/*stress*, pemenggalan kalimat, dan perubahan nada suara.

Kegiatan belajar *public speaking* dilakukan melalui *story telling*, permainan, dan bahasa tubuh. Keberhasilan pelatihan dilihat dari kemampuan peserta menceritakan kembali kisah yang disampaikan, respon dan antusiasme peserta saat mendengar dan menjawab pertanyaan (Oktavianti & Rusdi, 2019). Selain melalui *story telling*, kegiatan public speaking pada anak-anak dapat dilakukan dengan cara menceritakan suatu topik, ataupun memperagakan sesuatu.

METODE

Tim Abdimas bekerjasama dengan Jurnalis Berbagi menentukan Panti Asuhan sebagai lokasi pelatihan public speaking. Dari hasil survei oleh, dipilih Rumah Asuh Yatim Sakinah Depok di Jl. Samudra Jaya No.1A, RT.04/RW.02, Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Persiapan kegiatan membutuhkan waktu selama satu bulan dengan survey lapangan terlebih dahulu, melihat kebutuhan pelatihan apa yang dibutuhkan oleh Yayasan Sakinah Depok, beberapa kali meeting persiapan sebelum akhirnya dituangkan dalam membuat proposal kegiatan dan pembuatan materi atau modul pelatihannya.

Pembagian tugas dalam pelaksana pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Eni Saeni, S.I.Kom, M. I.Kom, selaku ketua mengkoordinir seluruh kegiatan pengabdian masyarakat, berupa penyuluhan, pendampingan, pemantauan pelaksanaan dan menyiapkan laporan.
2. RR Roosita Cindrakasih, SH, M. I.Kom, selaku koordinator tutor dengan tanggung jawab menyiapkan materi pelatihan, menjadi pembicara dalam kegiatan abdimas.
3. Herman M.I.Kom, selaku narahubung dengan mitra, membuat proposal kegiatan, koordinator tim teknis di lapangan, koordinator absensi peserta/panitia.
4. Wulan Muhariani, M. I.Kom, selaku humas yang melakukan peliputan, penulisan rilis, publikasi di media, melakukan *monitoring* dan rekap berita.
5. Priyo Lulut Anggito, mahasiswa yang membantu kegiatan di lapangan, mendistribusikan absensi peserta dan membuat dokumentasi video.
6. Dina Safira, mahasiswa yang membantu kegiatan di lapangan, membagikan kuesioner dan *mem-back up* divisi dokumentasi.

Kegiatan pelatihan *Public Speaking* ini melalui beberapa tahapan: (1) observasi awal; (2) orientasi; (3) pengenalan materi; (4) praktik, dan (5) evaluasi. Pelatihan dilakukan pada Minggu, 24 Oktober 2021. Para peserta dibekali pengetahuan tentang teknik *public speaking*, antara lain latihan teknik vokal seperti intonasi, artikulasi; gestur; penampilan, hingga penguasaan masalah terkait materi yang dibawakan. Tutor menjelaskan materi *public speaking* secara bertutur, *story telling* dan sesekali melemparkan pertanyaan kepada peserta. Para peserta terlihat antusias mengikuti sesi pelatihan tersebut.

Saat sesi tanya jawab, peserta juga antusias bertanya tentang hal-hal yang sering terjadi saat membawakan acara, seperti munculnya rasa gugup, malu, lupa materi, hingga salah bicara. Pertanyaan dari para peserta dijawab langsung oleh tutor dengan memberikan tips-tips menarik, antara lain, sering berlatih, membaca, dan melihat atau memperhatikan gaya presenter profesional saat membawakan acara.

Dalam pemaparan materinya, tutor selalu mengingatkan bahwa kemampuan *public speaking* dapat dimiliki setiap orang, asalkan orang tersebut mau serius berlatih. Jam terbang sebagai *public speaker* akan membuatnya makin profesional ketika ia berbicara di depan publik. Untuk menyemangati para peserta, tutor juga mendeskripsikan orang-orang yang menjadi "singa podium" seperti Soekarno, proklamator kemerdekaan RI dan beberapa tokoh sukses lainnya. Kisah tersebut membuat semangat para peserta untuk berhasil makin terpicu.

Tim Abdimas melakukan observasi untuk mengetahui sejauhmana materi *public speaking* diterima peserta. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat respon/tanggapan peserta dan bahasa tubuh selama pemberian materi *public speaking*. Para siswa secara random ditanyakan apa yang ia rasakan setelah mengikuti pelatihan *public speaking* terhadap

kepercayaan dirinya. Lalu manfaat apa yang ia peroleh setelah mengikuti Latihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat (Abdimas) di Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok pada 24 Oktober 2021. Pelatihan tersebut diikuti oleh 20 siswa/siswi tingkat SLTP yang menjadi penghuni panti asuhan tersebut. Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung atau *offline* dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan dengan baik, dikarenakan kita semua masih berada pada masa pandemi COVID-19.

Kegiatan ini merupakan wujud sumbangsih dari sebagai dosen UBSI untuk memberikan edukasi tentang pentingnya para siswa memiliki kemampuan *public speaking*. Para siswa mengikuti pelatihan ini dengan antusias. Mereka menanyakan hal-hal terkait *public speaking*, misalnya bertanya bagaimana menghilangkan rasa gugup, rasa malu, dan takut salah. Tutor pun memberikan tips bagaimana menghilangkan perasaan tersebut, caranya dengan latihan yang rajin dan penguasaan materi atau masalah yang akan dibawakan dengan baik. Setelah mendapat penjelasan, mereka merasa pengetahuan dan pemahaman mereka meningkat tentang *public speaking*. Mereka memiliki percaya diri bahwa dengan latihan yang keras, maka seseorang bisa memiliki keahlian *public speaking*.

Para peserta juga merasa terdorong untuk berlatih dan mempelajari suatu hal untuk menambah wawasannya. Kebetulan, materi *public speaking* ini bukan hal yang baru bagi mereka. Setiap seminggu sekali, panti asuhan menyelenggarakan pelatihan *public speaking* tentang bagaimana menjadi *master of ceremony* yang baik. Sehingga pelatihan yang diberikan dalam kegiatan PM ini bisa mendorong semangat mereka lebih aktif dan giat lagi berlatih. Setelah pelatihan, kami melihat rasa percaya diri dari para peserta mulai meningkat, hal ini diketahui setelah kami melakukan wawancara usai pelatihan.



Gambar 1. Suasana kegiatan PM yang dilakukan oleh Tim UBSI di Yayasan Yatim Piatu Sakinah Depok.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Tim UBSI di Yayasan Yatim Piatu Sakinah Depok.

Pada saat sesi tanya jawab, para siswa juga antusias menanyakan tentang bagaimana menghilangkan rasa gugup, lupa pada materi dan takut salah saat menjadi pembawa acara. Menjawab pertanyaan dari para peserta, tutor Roro menjelaskan adalah suatu yang sering terjadi bagi pemula mengalami kesalahan dan gugup. Tetapi itu bukan berarti kita tidak mampu lalu berhenti belajar. Teruslah belajar dan berlatih, terutama pada penguasaan materi dan teknik vokal. Sebab, menurut tutor, bahwa *public speaking* bukan semata mengandalkan bakat, tapi ia adalah sebuah keterampilan yang dapat dipelajari oleh siapapun. Sehingga orang yang berlatih keras, belajar terus-menerus, membaca tentang materi yang akan diangkat dalam *public speaking*, maka ia akan terlatih dan menjadi terbiasa saat menjadi pembawa acara.

Para peserta pelatihan yang merupakan siswa tingkat SLTP ini memerlukan pelatihan public speaking ini adalah untuk:

1. Membangun minat siswa dengan memberikan pengetahuan mengenai teknik-teknik *public speaking*.
2. Memberikan pemahaman bahwa berbicara di depan umum bukan semata karena seseorang memiliki bakat, tapi kemampuan tersebut bisa didapatkan jika seseorang memiliki minat dan mau berlatih.
3. Membangun sikap percaya diri siswa dan memberanikan para siswa untuk tampil di muka publik. Rasa percaya diri dapat dilatih secara terus-menerus dengan mengembangkan kesempatan diri untuk tampil berbicara di depan publik.

Awalnya, para peserta pelatihan masih diam ketika tutor memberikan materinya. Namun mereka mulai terkesima ketika Roosita Cindrakasih, sebagai tutor mulai menceritakan pengalaman pribadinya maupun kisah sukses para *public speaker*. "Wah saya jadi berani

berbicara di depan umum, tapi saya harus banyak Latihan,” kata Adinda, 12 tahun, salah seorang peserta pelatihan.

Peserta lainnya, Mega, 12 tahun, mengungkap hal serupa. Menurutnya, ia mendapat banyak pengetahuan dan pemahaman tentang *public speaking* yang ternyata bisa dikuasai asalkan kita mau Latihan. “Saya jadi tidak gemetar lagi berbicara di depan umum. Pengetahuan saya juga bertambah setelah saya mengikuti pelatihan ini. Terima kasih para dosen yang sudah membagi ilmunya,” ucap Mega.

Ketua Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Muhammad Andri Maulana mengatakan bahwa pelatihan *public speaking* untuk anak-anak sangat bagus dan memacu motivasi dan semangat para siswa agar lebih berani mengeksplor kemampuan dan keahliannya lebih dalam lagi. Pelatihan ini sangat sejalan dengan kegiatan yang selama ini dilakukan di pantinya.

Andri berharap kegiatan ini dapat digelar kembali di lain waktu. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para siswa tentang *public speaking*. Mayoritas para peserta merasa pelatihan tersebut bermanfaat untuk menunjang kegiatannya baik di dalam panti maupun di sekolah.

Para peserta mengaku pengetahuan dan pemahamannya meningkat setelah mengikuti sesi pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan rasa percaya diri. Mereka juga yakin bahwa dengan latihan yang keras dan tekun belajar, maka keterampilan *public speaking* akan meningkat.

SIMPULAN

Public Speaking bukanlah hal yang baru bagi para siswa yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Sakinah Depok ini, karena setiap Sabtu malam, panti ini mengadakan kegiatan muhadhoroh, mulai dari latihan menjadi MC atau tausiyah. Meski demikian, siapa sangka mereka tetap gemetar jika didaulat untuk berbicara di depan umum.

Untuk itu, dosen UBSI melakukan pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dalam sesi pelatihan itu baik tutor maupun mentor memberikan motivasi agar para pelajar di panti asuhan ini lebih percaya diri saat melakukan *public speaking*.

Manfaat yang diperoleh peserta usai mengikuti latihan *public speaking* untuk meningkatkan kepercayaan diri, adalah mereka mulai memahami bahwa setiap orang dapat menjadi *public speaker* yang baik jika ia mau berlatih. Latihan yang paling penting dalam *public speaking* antara lain melatih teknik vokal, gestur hingga penguasaan masalah. Dengan latihan yang keras, disiplin, maka kemampuan berbicara di depan umum akan lebih baik lagi. Rasa takut akan kalah ketika seorang *public speaker* sudah menyiapkan materi, latihan vocal,

berpenampilan sesuai dengan tema acara dan gestur tubuh yang luwes saat membawakan sebuah acara.

Dari kegiatan ini, pengabdian merekomendasikan sebagai berikut: 1) Harus ada pelatihan terus menerus yang didampingi ahlinya, misal bekerja sama dengan lembaga *public speaking* atau universitas, 2) Harus ada pelatihan tambahan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

REFERENSI

- Barnard, D. (2017). What are the Benefits of Public Speaking? Retrieved from <https://virtualspeech.com/blog/what-are-the-benefits-of-public-speaking%0A>
- Baumeyer, K. (2018). Public Speaking as a Communication Process. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/public-speaking-as-a-communication-process.html>
- Endahati, N., & Purwanto, E. (2016). Investigating the Benefits of Mobile Phone Technology toward the Teaching and Learning Practices at Higher Schools. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, 3(1).
- Hojanto, O. (2016). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hudoro, S. (2000). *Cara Berbicara dan Presentasi dengan Audio Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, M. (2017). Mengasah Kemampuan Public Speaking. Retrieved from Presentasi Net website: <https://www.presentasi.net/author/noerpresadm/>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif Roswita Oktavianti¹ dan Farid Rusd. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Stewart, F., & Tassie, K. (2011). Changing the Atmos'fear' in the Public Speaking Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7).
- Turistiati, A. T. (2019a). Pelatihan Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak di Cilendek Barat dan Timur - Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal PKM Abdi Moestopo*, 2(1).
- Turistiati, A. T. (2019b). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas*, 1(2).